

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. LANDASAN TEORI

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Para ahli telah mencoba menjelaskan pengertian belajar dengan mengemukakan definisi menurut sudut pandang masing-masing, baik bentuk rumusan maupun aspek-aspek yang ditentukan dalam belajar. Terdapat perbedaan pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Namun, perlu diketahui bahwa di samping perbedaan terdapat pula persamaan pengertian dalam definisi-definisi tersebut.

Diantara pengertian belajar yaitu belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.⁶ Definisi lain menyebutkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Menurut syekh *Abdul Aziz dan Abdul Majid* dalam kitab *Attarbiyatul wa Thuruqut Tadrīs* mendefinisikan belajar sebagai berikut:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغيراً جديداً.⁸

(Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam hati si pelajar yang dihasilkan dari latihan-latihan/pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan baru).

⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Pustaka Pelajar, 2001), hlm, 39.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

⁸ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Attarbiyah wa Thuruqut Tadrīs*, (Mesir: Dani Ma'arif, 1979), hlm. 169.

Menurut Hilgard dan Bower, dalam buku karangan Gardon mendefinisikan belajar sebagai berikut.

*“Learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experience in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject’s native response, tendencies, maturation, or temporary states.”*⁹

(Belajar mengacu pada perubahan tingkah laku seseorang dan potensi perilaku pada situasi tertentu yang diberikan yang dihasilkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, yang ditetapkan bahwa perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan pada dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang).

Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda dalam mengartikan istilah belajar. Diantara dari berbagai pendapat tersebut adalah :

- 1) Menurut James O. Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁰
- 2) Menurut Gagne belajar adalah suatu perubahan disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan manusia) yang berlangsung selama jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan dan perkembangan.¹¹

⁹ Gordon H. Bower, *Theoritis of Learning*, (Washington, D.C: National Gallery of Art, 1981), hlm.11

¹⁰ Abu ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 126.

¹¹ Mutadi, *Pendekatan efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang), hlm.12

Beberapa pengertian mengenai belajar menurut para ahli, yaitu:

1) Menurut Lee J. Croubach

Learning is shown by change in behavior as a result of experience, yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹²

2) Menurut Howard L. Kingkey

Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training, yang artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditambahkan atau dirubah melalui praktik atau latihan.¹³

3) Menurut ahli psikologi

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹⁴

Dalam proses pengajaran, unsur kegiatan belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik.

Menurut Ngalim Purwanto, elemen-elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar adalah:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang buruk.

¹² M. Dalyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Cet. 1, hlm. 212.

¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cetakan kelima, hlm. 104

¹⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 89

- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.¹⁵

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.¹⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya:

a. Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar di sini yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar yaitu; panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, beratnya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut; kegiatan berlatih

¹⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1996), hlm. 85

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 28.

atau praktek, over learning dan drill, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indra, bimbingan dalam belajar, dan kondisi-kondisi intensif.

c. Faktor-faktor individual

Beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor individual yaitu; kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan rohani, dan motivasi.¹⁷

b. Teori Belajar

Ada beberapa teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Teori Belajar Piaget

Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif sebagai Skemata (*Schemas*), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respon terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa pola berfikir anak tidak sama dengan pola berfikir orang dewasa. Tahap perkembangan kognitif atau taraf kemampuan berfikir seorang individu sesuai dengan usianya. Makin seorang individu dewasa makin meningkat pula kemampuan berfikirnya.

Dalam penelitian ini, teori belajar Jean Piaget digunakan karena dalam memperoleh pengetahuan yang baru peserta didik ditugaskan dalam kerja kelompok untuk mencari, menyelesaikan masalah, menggeneralisasikan, dan menyimpulkan hasil kajian melalui Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang telah disediakan oleh guru.

¹⁷ Wasty Soemanto, *Op, Cit.*, hlm. 113.

2. Teori Belajar Gestalt

John Dewey mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini.

- (1) Penyajian konsep harus lebih mengutamakan pengertian.
- (2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan kesiapan intelektual peserta didik.
- (3) Mengatur suasana kelas agar peserta didik siap belajar.

Dari ketiga hal diatas, dalam menyajikan pelajaran guru hendaknya memberikan konsep yang harus diterima begitu saja, melainkan harus lebih mementingkan pemahaman terhadap proses terbentuknya konsep tersebut.

Dalam penelitian ini, teori belajar Gestalt merupakan bagian kegiatan pembelajaran melalui bekerja kelompok kecil. Melalui kelompok ini peserta didik saling berdiskusi, saling bertukar ide dan temuan sehingga dapat digeneralisasi atau disimpulkan. Guru dalam proses ini hanya membantu proses penemuan jawaban jika terjadi suatu kesulitan.

3. Teori Belajar Bruner

Jerome Bruner menyatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, di samping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur.

Jadi teori belajar Bruner mendukung aktifitas peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan terbimbing yang banyak melibatkan

keaktifan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan konsep atau prinsip umum berdasarkan pengalamannya sendiri yaitu saling berdiskusi dengan teman kelompoknya melalui pemanfaatan LKS yang telah di sediakan oleh guru.

4. Teori Belajar Ausubel

Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima peserta didik hanya menerima, jadi tinggal menghafalkannya tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh peserta didik jadi tidak menerima pelajaran begitu saja.

Teori tersebut mendukung aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing melalui pemanfaatan Lembar Kerja peserta didik (LKS). Karena dalam pembelajaran ini peserta didik belajar menemukan bukan belajar menerima. Peserta didik dibentuk kelompok-kelompok diskusi untuk berdiskusi menemukan konsep atau prinsip umum berdasarkan bahan yang telah disediakan oleh guru, dalam hal ini adalah LKS. Sedangkan peran guru disini adalah sebagai fasilitator saja, yaitu memberi bimbingan kepada peserta didik pada saat diperlukan saja.

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar¹⁸. Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam tataran konsep, hasil belajar dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terdapat suatu konsep.

¹⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT rineka Cipta, 1999), hlm. 3.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:¹⁹

1) Faktor-faktor stimulasi belajar

Yaitu segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, yang dikelompokkan dalam faktor stimuli belajar antara lain; banyaknya bahan pelajaran, tingkat kesulitan bahan pelajaran, kebermaknaan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

2) Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pembelajar. Adapun faktor-faktor metode belajar menyangkut kegiatan berlatih atau praktek, *over learning* dan *drill*, resitasi belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.

3) Faktor-faktor Individual

Faktor-faktor individu meliputi kematangan, faktor usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.

¹⁹ Wasty Soemanto, *Op.Cit.*, hlm. 107-114.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu²⁰:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif ini merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan mental/otak. Pada ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari yang tingkatan rendah sampai tinggi, yakni:

a) Ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, dan kesimpulan. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memori, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman terhadap hubungan antar faktor, antar konsep, antar data, sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori. *Pertama*, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, *kedua*, pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. *ketiga*, pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat

²⁰ Depag RI, *Panduan Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hlm. 18

memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Penerapan (*application*)

Penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi khusus, yaitu berupa ide/mengungkapkan gagasan/pendapat dengan kata-kata sendiri, teori, atau petunjuk teknis, membedakan atau membandingkan, menceritakan dengan kata-kata sendiri.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya, mengidentifikasi factor penyebab/perumusan masalah.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kumpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru. Seperti, membuat desain, mengarang komposisi lagu, memprediksi.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah mempertimbangkan dan menilai benar-salah, baik-buruk, bermanfaat tidak bermanfaat. Misalnya, mempertahankan pendapat, beradu argument, memilih solusi yang lebih baik.

2) Ranah Afektif

Ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Pada ranah afektif terdapat beberapa jenis kategori yaitu, penerimaan, response, penilaian, pengorganisasian, pembentukan karakter.

3) Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris ini merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam tingkatan

keterampilan yakni, gerak reflek, gerakan dasar, gerakan perceptual, gerakan kemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif.²¹

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.²²

Menurut Smith yang dikutip oleh Mutadi istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan (1) perolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, dan (3) proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.²³ Atau dengan kata lain pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.

Matematika merupakan pengetahuan tentang penalaran logika, berhubungan dengan bilangan yang di dalamnya terdapat beberapa kalkulasi dengan terorganisir secara sistematis.²⁴

Dengan demikian, pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para peserta didiknya yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang amat beragam agar terjadi optimal antara guru

²¹ Depag RI, *Ibid.*, hlm. 24.

²² Amin Suyitno, *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*, (Semarang: UNNES, 2006), hlm. 28

²³ Mutadi, *Op. Cit.*, hlm. 13.

²⁴ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1990), hlm. 21

dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika tersebut.

b. Karakteristik Matematika

Matematika mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Memiliki objek kajian abstrak
- 2) Bertumpu pada kesepakatan
- 3) Berpola pikir deduktif
- 4) Memiliki simbol yang kosong dari arti
- 5) Memperhatikan semesta pembicaraan
- 6) Konsisten dalam sistemnya
- 7) Kalkulasi
- 8) Memiliki konsep
- 9) Bersifat logis dan dapat di nalar.²⁵

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.²⁶ Dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu berlatih untuk bekerja mandiri atau bekerjasama dalam kelompok, bersikap kritis dan kreatif, mampu berpikir logis dan sistematis, dapat menghargai pendapat orang lain, serta bertindak jujur dan tanggung jawab.

c. Teori pembelajaran matematika

Guru matematika yang professional dan kompeten mempunyai wawasan landasan yang dapat dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika. Wawasan itu berupa dasar-

²⁵ *Ibid.* hlm. 13

²⁶ Gatot Muhseto, *Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 26.

dasar teori belajar yang dapat diterapkan untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran matematika, diantaranya yaitu:²⁷

1) Teori Jean Piaget

Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif sebagai Skemata (*Schemas*), yaitu kumpulan dari skema-skema yang dibangun melalui prose asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Akomodasi adalah menyusun kembali pikiran anak.²⁸ Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respon terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa pola berfikir anak tidak sama dengan pola berfikir orang dewasa. Tahap perkembangan kognitif atau taraf kemampuan berfikir seorang individu sesuai dengan usianya. Makin seorang individu dewasa makin meningkat pula kemampuan berfikirnya.

Teori Jean Piaget menjadi rekomendasi pentingnya relevansi model pembelajaran penemuan terbimbing melalui pemanfaatan Lembar Kerja Peserta didik dengan pembelajaran matematika yaitu untuk menemukan konsep dan rumus dasar matematika dengan kemampuan pikir peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru. Asimilasi terjadi pada saat guru memberikan permasalahan yang ada dalam LKS yang telah dipersiapkan oleh guru kemudian melangkah pada tahap akomodasi yaitu menyusun kembali dari hasil diskusi yaitu melalui membuat kesimpulan. Disinilah perkembangan kognitif peserta didik aktif dalam memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

²⁷ Gatot Muhsetyo, *Ibid.*, hlm. 8.

²⁸ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Jurusan Matematika FMIPA UPI, 2003), hlm. 300.

2) Teori Vygotsky

Teori Vygotsky berusaha mengembangkan model konstruktivistik belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok. Dalam membangun sendiri pengetahuannya, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beranekaragam dengan guru sebagai fasilitator.²⁹

Teori pembelajaran Vygotsky menjadi pendukung penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing sebagai model pembelajaran matematika dimana peserta didik belajar dibagi dalam kelompok-kelompok diskusi untuk membangun pengetahuannya sendiri dan pemanfaatan LKS sebagai media pembelajarannya melalui kegiatan yang beraneka ragam dan guru sebagai fasilitator.

3) Pemecahan Masalah (George Polya)

George Polya (dalam Posamentier) menyebutkan teknik *heuristic* (bantuan untuk menemukan), meliputi³⁰ :

- a) *understand the problem* (merumuskan masalah),
- b) *devise a plan* (menyusun rencana),
- c) *carry out the plan* (melaksanakan rencana),
- d) *look back* (mengevaluasi).

Teori George Polya mendukung penerapan ciri elaborasi dari ciri penemuan terbimbing sebagai model pembelajaran matematika dimana peserta didik sering kesulitan dalam memahami materi. Melalui diskusi kelompok dengan penerapan model penemuan terbimbing melalui pemanfaatan LKS merupakan cara yang cocok untuk menangani masalah peserta

²⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 26

³⁰ Gatot muhsetyo, *Op., Cit.*, hlm. 10

didik dalam pembelajaran matematika. Karena peserta didik dalam pembelajaran yang aktif adalah peserta didik tidak guru.

Sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik tidak pasif tetapi peserta didik lebih aktif dan guru membimbing peserta didik saat peserta didik mengalami kesulitan.

3. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam belajarnya peserta didik menemukan sendiri sesuatu yang baru. Ini tidak berarti yang ditemukannya itu benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain.³¹

Metode penemuan terbimbing sering disebut *discovery learning* (*discovery learning*), sedangkan penemuan tak terbimbing disebut inkuiri (*inquiry learning*). Dalam metode penemuan terbimbing, para peserta didik diberi bimbingan untuk menemukan jawabannya. Harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri oleh peserta didik.³²

Untuk kebanyakan situasi di dalam kelas, paling baik diterapkan penemuan terbimbing, dimana guru memimpin murid-murid dengan tahapan-tahapan yang benar, mengijinkan adanya diskusi, menanyakan pertanyaan yang menuntun, dan memperkenalkan ide pokok bila dirasa perlu. Ini merupakan kerja sama yang semakin menyenangkan karena hasil akhirnya dapat diperoleh.³³

³¹ Amin Suyitno, *Op. Cit.*, hlm.30

³² *Ibid.*

³³ Max A. Sobel, *Mengajar Matematika*, (Jakarta: Erlangga,2002), hlm. 15

Tahap-tahap pembelajaran:³⁴

a. Orientasi peserta didik pada masalah:

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan guru.

b. Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar:

Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok:

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Menyajikan / mempresentasikan hasil kegiatan:

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

e. Mengevaluasi kegiatan:

Guru membantu peserta didik untuk merefleksi pada penyelidikan dan proses penemuan yang digunakan.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:³⁵

a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh peserta didik tidak salah.

³⁴<http://model-pembelajaran.blogspot.com/2008/8/model-pembelajaranpenemuan-terbimbing.html>.

³⁵ *Ibid.*

- b. Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- c. Peserta didik menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat oleh peserta didik tersebut di atas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan peserta didik, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- f. Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Memperhatikan model penemuan terbimbing tersebut diatas dapat disampaikan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dari model penemuan terbimbing. Kelebihan dari model penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar.
- b. Peserta didik memahami benar bahan pelajaran.
- c. Menimbulkan rasa puas bagi peserta didik
- d. Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- e. Melatih peserta didik belajar mandiri.³⁶

Sementara kekurangannya model penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Menyita banyak waktu.
- b. Tidak semua peserta didik dapat melakukan penemuan.
- c. Tidak berlaku untuk semua topik.
- d. Untuk kelas yang besar sangat merepotkan guru.

Pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing pada penelitian ini adalah dengan menggunakan LKS, dimana LKS yang dibuat disesuaikan dengan materi yang disampaikan. LKS yang dibuat sebagai panduan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan menggunakan LKS, pembelajaran akan menjadi lebih efektif serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar matematika sehingga peserta didik juga akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran matematika dan hasil belajar peserta didik juga akan lebih meningkat.

³⁶ Amin suyitno, *Op. Cit.* hlm. 31

³⁷ *Ibid.*

4. Materi Pembelajaran Aritmatika sosial

a. Menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit, dan nilai sebagian.

Untuk mengetahui nilai keseluruhan, nilai per unit, dan nilai sebagian dapat dilihat dari soal berikut.

Contoh Soal:

Untuk keperluan arisan, Ibu membeli 30 mangkuk, jika harga 1 lusin mangkuk Rp.30.000,00 hitunglah:

- a) Nilai keseluruhan
- b) Nilai perunit
- c) Nilai 5 buah mangkuk.

Jawab:

1 lusin = 12 buah

$$1) \text{ Nilai Keseluruhan} = \frac{30}{12} \times Rp.30.000 = Rp75.000,00$$

$$2) \text{ Nilai Perunit} = \frac{1}{12} \times Rp.30.000 = Rp2500,00$$

$$3) \text{ Nilai 5 buah mangkuk} = \frac{5}{12} \times Rp.30.000 = Rp12.000,00$$

b. Menentukan besar dan prosentase laba, rugi, harga jual, harga beli, rabat, bunga tunggal dalam kegiatan ekonomi.

- 1) Harga Pembelian, Harga Penjualan, Untung, dan Rugi

Harga pembelian artinya sejumlah uang yang telah dikeluarkan

Harga penjualan artinya sejumlah uang yang telah diterima

Rugi artinya harga penjualan lebih kecil dari pembelian

Impas artinya harga penjualan = harga pembelian.

- Jika laba
 - Laba = harga penjualan – harga pembelian
 - Harga pembelian = harga penjualan – laba
 - Harga penjualan = harga pembelian + laba
- Jika rugi
 - Rugi = harga pembelian – harga penjualan

$$\text{Harga pembelian} = \text{harga penjualan} + \text{rugi}$$

$$\text{Harga penjualan} = \text{harga pembelian} - \text{rugi}$$

Contoh Soal:

Seorang pedagang membeli TV seharga Rp.500.000,- biaya service Rp.40.000,- mengatnti onderdil Rp.20.000 dan transport Rp.15.000,-. Kemudian TV dijual seharga Rp.700.000 hitunglah:

- a) Harga pembelian
- b) Harga penjualan
- c) Laba / rugi

Jawab:

$$\begin{aligned} \text{a) Harga pembelian} &= \text{Sejumlah uang yang dikeluarkan} \\ &= \text{Rp.500.000} + \text{Rp.40.000} + \text{Rp.20.000} \\ &\quad + \text{Rp.15.000} \\ &= \text{Rp.575.000,00,-} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Harga penjualan} &= \text{Uang yang diterima} \\ &= \text{Rp.700.000,00,-} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c) Harga penjualan} &> \text{harga pembelian, maka} \\ \text{Laba} &= \text{Rp. 700.000,00} - \text{Rp.575.000,00} \\ &= \text{Rp.125.000,00} \end{aligned}$$

2) Presentase Laba, Rugi, Harga Jual, Harga Beli.

a) Menentukan persentase laba / rugi terhadap harga beli.

$$\text{Persentase} = \text{laba / rugi} = \frac{\text{laba / rugi}}{\text{h arg a pembelian}} \times 100\%$$

b) Menentukan harga beli atau harga jual jika prosentase laba / rugi diketahui.

$$1 \quad \text{h arg a pemb.}(Rp) = \frac{100\%}{\text{penjualan}(\%)} \times \text{h arg a penj.}(Rp)$$

$$2 \quad \text{h arg a penj.}(Rp) = \frac{\text{penjualan}(\%)}{100\%} \times \text{h arg a pemb.}(Rp)$$

- 3) Menentukan Rabat (Diskon), Pajak, Bruto, dan Tarra.
- Rabat = diskon = korting = potongan harga
 - Pajak = uang yang harus dibayarkan kepada pemerintah
 - Bruto = netto + tara
 Bruto adalah berat keseluruhan (karung + beras)
 Netto adalah berat bersih (berat berasnya)
 Tara adalah berat karungnya
 Bonus adalah karena prestasi atau saling menguntungkan.

5. Penerapan model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Pada Materi Pokok Aritmatika Sosial

Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diberikan dalam KTSP materi pokok Aritmatika sosial.

Table 1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pokok aritmatika sosial.³⁸

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Aljabar 3. Menggunakan bentuk Aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linier dua variabel, dan perbandingan dalam pemecahan masalah.	3.3 Menggunakan konsep Aljabar dalam pemecahan masalah aritmatika sosial yang sederhana.

Deskripsi penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing pada materi pokok Aritmatika sosial adalah sebagai berikut:

Langkah I:

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran penemuan terbimbing.

Langkah II:

³⁸ Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 107

Guru memberi motivasi peserta didik dengan cara tanya jawab yang berkaitan dengan harga jual, harga beli, juga untung dan ruginya apabila dua diantaranya diketahui dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, serta pajak dan bunga tunggal.

Langkah III:

Guru membagi peserta didik dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 4 orang peserta didik. Kemudian guru membagi LKS kepada setiap kelompok untuk bahan diskusi pada siklus 1 dengan pokok bahasannya yaitu:

- a. Menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit, nilai sebagian
- b. Menyatakan harga beli, harga jual, untung atau rugi dalam suatu perdagangan
- c. Menghitung salah satu dari harga beli, harga jual, untung atau rugi jika dua di antaranya diketahui
- d. Menentukan persentase untung/rugi terhadap harga pembelian, dan
- e. Menghitung salah satu dari harga pembelian atau harga penjualan, jika persentase untung atau persentase rugi diketahui.

Dan pada siklus 2 dengan sub pokok bahasannya yaitu:

- a. Menghitung masalah perdagangan yang melibatkan rabat (diskon), bruto, tara, dan netto.
- b. Menghitung besar pajak dan bunga tunggal.

Langkah IV :

Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dan meminta peserta didik untuk mengemukakan ide cara menyelesaikan masalah tersebut dengan kelompoknya masing-masing yang telah disediakan oleh guru yang berbentuk lembar kerja peserta didik dengan materi pokok Aritmatika sosial yaitu:³⁹

1. Nilai keseluruhan = banyak unit \times nilai per unit

³⁹ Cholik Adinawan dan Sugijono, *Matematika untuk SMP kelas VII Semester 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 151

2. Harga beli adalah sejumlah uang yang telah dikeluarkan.
3. Harga jual adalah sejumlah uang yang telah diterima.
4. Penjual dikatakan **Untung** jika harga penjualan > daripada harga pembelian
5. Penjual dikatakan **Rugi** jika harga penjualan < daripada harga pembelian
6. Rugi = Harga beli (HB) – Harga Jual (HJ)
7. Penjual dikatakan **Impas** jika Harga pembelian = harga penjualan

- **Untung**

$$\text{Untung} = \text{Harga jual (HJ)} - \text{Harga Beli (HB)}$$

$$\text{HB} = \text{Harga jual (HJ)} - \text{Untung (U)}$$

$$\text{HJ} = \text{Harga beli (HB)} + \text{Untung (U)}$$
- **Rugi**

$$\text{Rugi} = \text{Harga beli (HB)} - \text{Harga jual (HJ)}$$

$$\text{HB} = \text{Harga jual (HJ)} + \text{Rugi (R)}$$

$$\text{HJ} = \text{Harga beli (HB)} - \text{Rugi (R)}$$

8. Persentase Laba, Rugi, Harga Jual, Harga Beli.

- Menentukan persentase laba / rugi terhadap harga beli.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{laba/ rugi}}{\text{harga pembelian}} \times 100\%$$

- Menentukan harga beli atau harga jual jika prosentase laba / rugi diketahui.

$$\text{h arg a pemb. (Rp)} = \frac{100\%}{\text{penjualan (\%)}} \times \text{h arg a penj. (Rp)}$$

$$\text{h arg a penj. (Rp)} = \frac{\text{penjualan (\%)}}{100\%} \times \text{h arg a pemb. (Rp)}$$

9. Menentukan Rabat (Diskon), Pajak, Bruto, dan Tarra.

- a) Rabat = diskon = korting = potongan harga
- b) Pajak = uang yang harus dibayarkan kepada pemerintah
- c) Bruto = netto + tara

Bruto adalah berat keseluruhan (karung + beras)

Netto adalah berat bersih (berat berasnya)

Tara adalah berat karungnya

d) Bonus adalah karena prestasi atau saling menguntungkan.

e) Pajak = % pajak x bunga

f) Bunga 1 tahun = % bunga x modal

g) Bunga n tahun = n x % Bunga x modal

h) Bunga n bulan = $\frac{n \times \% \text{ Bunga} \times \text{modal}}{12}$

i) Bunga n hari = $\frac{n \times \% \text{ Bunga} \times \text{modal}}{360}$

Langkah V:

Guru berkeliling mengawasi jalannya diskusi dan memberi bimbingan kepada peserta didik jika diperlukan saja, karena peran guru disini hanya sebagai fasilitator saja.

Langkah VI:

Setelah diskusi kelompok selesai, guru meminta salah satu kelompok maju untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok-kelompok yang lain diminta untuk menanggapi.

Langkah VII:

Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dan membuat ringkasan materi Aritmatika sosial yang telah didiskusikan.

Langkah VIII:

Guru memberi soal individu kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada materi yang telah disampaikan.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing pada materi pokok Aritmatika sosial akan benar-benar bermanfaat bagi peserta didik dan pembelajaran lebih bermakna. Dan dengan situasi belajar yang kondusif, keefektifan pembelajaran dapat dicapai dengan harapan selanjutnya adalah pencapaian tujuan belajar dan meningkatnya hasil belajar para peserta didik khususnya pada materi pokok Aritmatika sosial.

B. Kajian terdahulu

Kajian terdahulu ini digunakan sebagai bahan perbandingan atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, kajian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dari penelitian yang telah teruji keshahihannya, yaitu penelitian yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Phytagoras dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Peserta didik Kelas VIII Semester I SMP Ma’arif Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008”⁴⁰ oleh Ina Fauziyah, mahapeserta didik Universitas Negeri Semarang. Pada penelitian tersebut juga menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan materi pokok yang berbeda dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik.

Yang kedua oleh Syrif Mujib 2005, mahapeserta didik fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut dengan judul ”Pengaruh Pelaksanaan Model Strategi *Inquiry Discovery Learning* Mata Pelajaran PAI terhadap Kreatifitas Berpikir Peserta didik Kelas X SMA Negeri Prembun Kebumen”.⁴¹ Dalam penelitian ini dipaparkan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya guru untuk mengatasinya.

Skripsi Nanik Suryani (0331087) yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Pemahaman Penalaran Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung kelas VII Semester II SMP Negeri I Semin Gunung Kidul Yogyakarta Tahun

⁴⁰ Ina fauziyah, *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Phytagoras dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Peserta didik Kelas VIII Semester I SMP Ma’arif Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008*, Skripsi (Semarang: Fakultas MIPA Uneversitas Negeri Semarang, 2008)

⁴¹ Syrif Mujib, *Pengaruh Pelaksanaan Model Strategi Inquiry Discovery Learning Mata Pelajaran PAI terhadap Kreatifitas Berpikir Peserta didik Kelas X SMA Negeri Prembun Kebumen*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

pelajaran 2006/2007”. Peneliti menggunakan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika. Dari analisis kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata 48,51 dan nilai rata-rata kelompok eksperimen 79,00. Maka kelompok eksperimen lebih baik, sehingga pembelajaran matematika dengan menggunakan penerapan model penemuan terbimbing lebih efektif.⁴²

Berdasarkan penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan yang sudah teruji keshahihannya. Dengan materi yang berbeda pada pelajaran matematika maka penulis mengambil judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi pokok Aritmatika Sosial dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Pemanfaatan Lembar Kerja Peserta didik pada Kelas VII-A Semester I MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus Tahun Ajaran 2009/2010”. Maksudnya yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui pemanfaatan LKS dalam menemukan konsep yang sudah disusun dalam LKS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam pemecahan masalah khususnya dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial pada pelajaran matematika dan di bidang perdagangan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Dalam materi aritmatika sosial yang didalamnya banyak dengan rumus yang harus dihafal dan juga terdapat rumus-rumus prosentase dari untung, rugi, pajak, dan bunga tunggal dimana peserta didik masih agak kesulitan dalam mengoperasikannya. Maka dalam pembelajaran ini peserta didik disuruh untuk berdiskusi kelompok untuk menemukan konsep dasar rumus-rumus aritmatika sosial yang berkaitan dengan perdagangan dan perbankan.

⁴² Nanik suryani, *Pengaruh Media Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Pemahaman Penalaran Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung kelas VII Semester II SMP Negeri I Semin Gunung Kidul Yogyakarta* Skripsi, (Semarang: IKIP PGRI, 2007)

Dalam masalah perdagangan peserta didik diminta untuk menghitung harga per unit, harga sebagian, dan harga keseluruhan. Dan peserta didik juga dituntut untuk bisa menghitung besar keuntungan dan kerugian juga besar bunga dan pajak.

Untuk mempermudah peserta didik dalam mengingat rumus-rumus aritmatika sosial yang banyak tersebut, maka guru membuat Lembar Kerja Peserta didik (LKS) untuk bahan diskusi peserta didik. Karena pembelajaran akan lebih bermakna dan peserta didik akan lebih mudah ingat apabila pembelajaran dilakukan dari pengalaman peserta didik sendiri. Dalam diskusi tersebut peserta didik diminta mengemukakan idenya dan bertukar pikiran untuk menemukan konsep atau prinsip umum berdasarkan LKS yang telah disiapkan guru. Sedangkan peran guru disini sebagai fasilitator saja, yaitu memberi bimbingan apabila diperlukan saja.

Dari teori belajar Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif sebagai Skemata, yaitu kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respon terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa pola berfikir anak tidak sama dengan pola berfikir orang dewasa. Tahap perkembangan kognitif atau taraf kemampuan berfikir seorang individu sesuai dengan usianya. Makin seorang individu dewasa makin meningkat pula kemampuan berfikirnya. Dalam penelitian ini, teori belajar Jean Piaget digunakan karena dalam memperoleh pengetahuan yang baru peserta didik ditugaskan dalam kerja kelompok untuk mencari, menyelesaikan, dan menyimpulkan hasil kajian melalui Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang telah disediakan oleh guru. Menurut teori belajar Gestalt, John Dewey mengemukakan bahwa dalam menyajikan pelajaran guru hendaknya memberikan konsep yang harus diterima begitu saja, melainkan harus lebih mementingkan pemahaman terhadap proses terbentuknya konsep tersebut. Dalam penelitian ini, teori belajar Gestalt merupakan bagian kegiatan pembelajaran melalui bekerja kelompok kecil. Melalui kelompok ini peserta didik saling berdiskusi, saling bertukar ide dan temuan sehingga dapat

digeneralisasi atau disimpulkan. Guru dalam proses ini hanya membantu proses penemuan jawaban jika terjadi suatu kesulitan. Jerome Bruner menyatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, di samping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur. Jadi teori belajar Bruner mendukung aktifitas peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan terbimbing yang banyak melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan konsep atau prinsip umum berdasarkan pengalamannya sendiri yaitu saling berdiskusi dengan teman kelompoknya melalui pemanfaatan LKS yang telah di sediakan oleh guru. Dan teori Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima peserta didik hanya menerima, jadi tinggal menghafalkannya tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh peserta didik jadi tidak menerima pelajaran begitu saja. Teori tersebut mendukung aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing melalui pemanfaatan Lembar Kerja peserta didik (LKS). Karena dalam pembelajaran ini peserta didik belajar menemukan bukan belajar menerima. Peserta didik dibentuk kelompok-kelompok diskusi untuk berdiskusi menemukan konsep atau prinsip umum berdasarkan bahan yang telah disediakan oleh guru, dalam hal ini adalah LKS. Sedangkan peran guru disini adalah sebagai fasilitator saja, yaitu memberi bimbingan kepada peserta didik pada saat diperlukan saja.

Dengan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing melalui pemanfaatan LKS yang didukung dengan teori-teori belajar dari Jean Piaget, Gestalt, Bruner, dan Ausubel. Maka hasil belajar peserta didik kelas VIIA NU MTs Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus tahun ajaran 2009/2010 pada materi pokok aritmatika sosial akan meningkat dari hasil belajar sebelumnya.

D. Hipotesis Tindakan

Dari uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok aritmatika Sosial dengan model pembelajaran penemuan terbimbing melalui pemanfaatan LKS (Lembar Kerja Peserta didik) pada peserta didik kelas VII A semester I MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010.